



Perbedaan Titik Fokus Rias Wajah Antara *Makeup* Editorial Dan Rias Pengantin Tradisional Daerah

Eny Widhia Agustin¹, Salma Oktavina^{2*}, Nazla Aulia Rosa³, Nur Atikah⁴,
Rahmanda Dwi Pangestika⁵, Putri Wahyu Zunaedah⁶, Rima Affiani
Adhiningrum⁷

¹⁻⁷Pendidikan Tata Kecantikan, Universitas Negeri Semarang

Korespondensi penulis: salmaoktavina81@students.unnes.ac.id

Abstract. *Facial makeup is a form of aesthetic art that plays an important role in enhancing a person's appearance. In its development, makeup has various styles and functions depending on the purpose of its use. Two types of makeup that have distinct characteristics are editorial makeup and traditional bridal makeup. The different purposes of these two makeup styles lead to differences in determining the focal points of facial makeup. This study aims to analyze the differences in facial makeup focal points between editorial makeup and traditional regional bridal makeup. The research used a qualitative approach with a library research method. The data were obtained from various scientific literature sources such as journal articles, books, and other relevant academic publications related to facial makeup techniques and characteristics. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis to describe and compare the characteristics of the two types of makeup. The results of the study indicate that editorial makeup tends to have more flexible and expressive focal points because it aims to support visual concepts in photography, fashion magazines, and other visual media. The focal point can be placed on the eyes, lips, or facial structure using dramatic and creative techniques. In contrast, traditional regional bridal makeup emphasizes facial balance and harmony while adhering to cultural values and traditional standards. The focal points in bridal makeup are generally on the eyes, eyebrows, and lips to create an elegant and captivating appearance while maintaining the bride's natural facial character. In addition, the success of editorial makeup is measured by its visual impact and photogenic quality in front of the camera, whereas the success of traditional bridal makeup is assessed based on beauty, harmony with traditional attire, and the durability of the makeup throughout the wedding ceremony. Therefore, the differences in the purpose of makeup application significantly influence the techniques, focal points, and success standards of each makeup style.*

Keywords: *Facial Makeup, Editorial Makeup, Traditional Bridal Makeup, Focal Point, Beauty Aesthetics*

Abstrak. Tata rias wajah memiliki berbagai jenis dan fungsi yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan penggunaannya. Dua jenis tata rias yang memiliki karakteristik berbeda adalah *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah. Perbedaan tujuan penggunaan kedua jenis riasan tersebut menyebabkan adanya perbedaan dalam penentuan titik fokus rias wajah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan titik fokus rias wajah antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah seperti artikel jurnal, buku, serta publikasi ilmiah lain yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan serta membandingkan karakteristik kedua jenis tata rias tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa *makeup* editorial memiliki titik fokus rias yang lebih fleksibel dan ekspresif karena bertujuan mendukung konsep visual dalam fotografi atau media *fashion*. Fokus rias dapat terletak pada mata, bibir, maupun struktur wajah dengan teknik yang lebih dramatis dan kreatif. Sementara itu, rias pengantin tradisional daerah lebih menekankan keseimbangan dan keharmonisan wajah dengan mengikuti pakem adat serta nilai budaya yang berlaku. Titik fokus rias pada rias pengantin umumnya terletak pada mata, alis, dan bibir untuk menciptakan tampilan yang anggun, pangling, dan tetap sesuai dengan karakter asli pengantin. Selain itu, standar keberhasilan rias editorial dinilai dari kekuatan visual dan hasil yang fotogenik di depan kamera, sedangkan rias pengantin tradisional dinilai dari keindahan, keserasian dengan busana adat, serta ketahanan riasan selama prosesi pernikahan berlangsung. Dengan demikian, perbedaan tujuan penggunaan rias wajah sangat memengaruhi teknik, titik fokus, serta standar keberhasilan dari masing-masing jenis tata rias.

Kata kunci: Tata Rias Wajah, *Makeup* Editorial, Rias Pengantin Tradisional, Titik Fokus Rias, Estetika Kecantikan

1. LATAR BELAKANG

Tata rias wajah merupakan bagian dari seni estetika yang memiliki peran penting dalam menunjang penampilan seseorang. Dalam praktiknya, tata rias tidak hanya berfungsi untuk memperindah wajah, tetapi juga untuk menonjolkan karakter, memperbaiki proporsi wajah, serta menyesuaikan penampilan dengan tema atau acara tertentu. Perkembangan industri kecantikan dan media visual telah mendorong munculnya berbagai jenis gaya tata rias dengan karakteristik dan teknik yang berbeda. Setiap jenis tata rias memiliki tujuan, fungsi, serta titik fokus yang berbeda dalam menampilkan keindahan wajah. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik setiap jenis tata rias menjadi penting, terutama dalam menentukan teknik dan fokus rias yang tepat sesuai dengan kebutuhan pengguna (Maspiyah., 2020). Dalam dunia tata rias profesional, dikenal berbagai jenis rias wajah yang digunakan untuk kepentingan yang berbeda, salah satunya adalah *makeup* editorial. *Makeup* editorial merupakan jenis rias wajah yang digunakan dalam dunia fotografi, majalah *fashion*, periklanan, maupun media visual lainnya yang mengutamakan nilai artistik dan konsep kreatif. Berbeda dengan rias sehari-hari, *makeup* editorial cenderung lebih ekspresif, dramatis, dan menonjolkan unsur estetika visual yang kuat. Penata rias memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi bentuk, warna, dan teknik rias guna menciptakan tampilan yang unik dan menarik sesuai dengan konsep fotografi atau tema yang diangkat (Rahmadiani et al., 2024).

Makeup editorial sering kali menonjolkan bagian wajah tertentu sebagai titik fokus utama, seperti mata, bibir, atau struktur wajah yang dibentuk melalui teknik *Contouring* dan *highlighting*. Penggunaan warna-warna yang kontras, garis yang tegas, serta permainan tekstur menjadi ciri khas dari *makeup* editorial. Tujuan utama dari rias ini adalah untuk menarik perhatian visual serta memperkuat pesan atau konsep yang ingin disampaikan dalam sebuah karya fotografi atau media visual. Oleh karena itu, *makeup* editorial tidak selalu mengikuti standar kecantikan konvensional, melainkan lebih mengutamakan kreativitas dan ekspresi artistik dari seorang penata rias (Putri & Yuliani., 2022). Di sisi lain, rias pengantin tradisional daerah memiliki karakteristik yang berbeda karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperindah wajah pengantin, tetapi juga memiliki makna budaya dan simbolik yang kuat. Rias pengantin tradisional merupakan

bagian dari rangkaian adat pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas budaya suatu daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas tata rias pengantin yang berbeda, baik dari segi teknik rias, bentuk alis, penggunaan warna, maupun aksesoris yang digunakan (Sari & Prabawati, 2021).

Dalam tata rias pengantin tradisional, keindahan wajah tidak hanya dilihat dari segi estetika, tetapi juga dari kesesuaian dengan pakem adat yang berlaku. Misalnya, bentuk alis, rias mata, dan penggunaan warna tertentu sering kali memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan harapan kehidupan rumah tangga pengantin. Oleh karena itu, penata rias pengantin harus memahami teknik rias sekaligus nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen riasan tersebut (Maspiyah., 2019). Selain itu, rias pengantin juga menuntut teknik yang lebih detail dan presisi karena digunakan dalam acara pernikahan yang berlangsung dalam waktu lama serta didokumentasikan melalui foto dan video. Penggunaan kosmetik seperti foundation, shading, dan *highlighting* dilakukan dengan tujuan menghasilkan tampilan wajah yang halus, tegas, dan tahan lama. Rias pengantin umumnya menonjolkan keseimbangan proporsi wajah dengan fokus utama pada keindahan mata, alis, dan bibir sehingga menghasilkan tampilan yang elegan dan anggun (Yoganita & Mukti, 2024).

Perbedaan tujuan dan fungsi antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional secara tidak langsung memengaruhi titik fokus rias wajah yang digunakan. *Makeup* editorial cenderung menonjolkan kreativitas dan kebebasan dalam menentukan fokus rias sesuai dengan konsep visual yang diinginkan. Fokus rias dapat berubah-ubah, misalnya pada mata dengan penggunaan warna yang ekstrem, pada bibir dengan bentuk dan warna yang unik, atau pada struktur wajah yang diperkuat melalui teknik shading dan *highlighting* yang dramatis. Sebaliknya, rias pengantin tradisional lebih menekankan keseimbangan, keharmonisan, serta kesesuaian dengan standar kecantikan dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat. Perbedaan karakteristik tersebut menunjukkan bahwa titik fokus rias wajah memiliki peran penting dalam menentukan hasil akhir dari suatu tata rias. Penentuan titik fokus yang tepat dapat membantu menonjolkan keindahan wajah sekaligus memperkuat konsep atau makna yang ingin disampaikan melalui riasan tersebut. Oleh karena itu, analisis mengenai perbedaan titik fokus antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah menjadi penting untuk memberikan pemahaman

yang lebih mendalam mengenai teknik, fungsi, serta konsep estetika yang digunakan dalam kedua jenis tata rias tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, kajian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan titik fokus rias wajah antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu tata rias, khususnya dalam memahami karakteristik dan teknik rias yang digunakan pada berbagai jenis rias wajah, serta menjadi referensi bagi mahasiswa, penata rias profesional, maupun praktisi di bidang kecantikan.

2. KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Tata Rias Wajah

Tata rias wajah merupakan bagian dari seni estetika yang berfungsi untuk memperindah, memperbaiki proporsi wajah, serta menonjolkan karakter seseorang sesuai dengan kebutuhan dan konteks tertentu; dalam praktiknya, teknik seperti shading, *highlighting*, pemilihan warna, dan tekstur digunakan secara strategis untuk menciptakan ilusi visual yang harmonis sekaligus menyesuaikan bentuk wajah dengan standar atau konsep yang diinginkan. Selain sebagai upaya meningkatkan penampilan, tata rias juga memiliki fungsi komunikatif dalam menyampaikan identitas, tema, dan makna tertentu melalui visual wajah, baik dalam konteks budaya, seni pertunjukan, fotografi, maupun kehidupan sehari-hari, sehingga riasan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas kosmetik semata, melainkan juga sebagai media ekspresi diri yang sarat nilai estetis, simbolis, dan sosial.

Menurut Maspiyah (2020), tata rias wajah berkembang seiring dengan kebutuhan estetika dan tuntutan industri kecantikan, sehingga melahirkan berbagai jenis rias dengan teknik dan fungsi yang berbeda; perkembangan ini juga dipengaruhi oleh perubahan tren global, inovasi produk kosmetik, serta kemajuan media visual seperti fotografi dan digital yang mendorong eksplorasi gaya rias yang semakin beragam. Hal ini menunjukkan bahwa tata rias tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan kontekstual sesuai dengan tujuan penggunaannya, baik untuk kepentingan artistik, budaya, maupun profesional, sehingga setiap jenis rias memiliki karakteristik dan pendekatan teknik yang disesuaikan dengan kebutuhan tersebut.

B. Makeup Editorial

Makeup editorial merupakan jenis tata rias yang digunakan dalam industri fotografi, *fashion*, dan media visual yang menekankan nilai artistik dan kreativitas, sehingga tidak hanya berfungsi untuk mempercantik, tetapi juga sebagai media komunikasi visual yang menyampaikan konsep, pesan, dan identitas tertentu. Rias ini tidak terikat pada standar kecantikan konvensional, melainkan mengutamakan ekspresi visual dan konsep artistik yang kuat, dengan eksplorasi warna, tekstur, bentuk, serta teknik yang cenderung eksperimental dan inovatif sesuai dengan kebutuhan tema atau konsep yang diangkat.

Makeup editorial merupakan salah satu bentuk rias yang terus berkembang seiring dengan dinamika industri kecantikan modern yang menuntut inovasi serta eksplorasi teknik secara kreatif dan eksperimental. Menurut Rahmadiani et al. (2024), perkembangan *makeup* editorial tidak terlepas dari kebutuhan akan visual yang menarik dan berbeda, terutama dalam konteks fotografi, media, dan *fashion*. Hal ini diperkuat oleh Putri dan Yuliani (2022) yang menyatakan bahwa *makeup* editorial memberikan kebebasan bagi penata rias untuk mengeksplorasi berbagai unsur seperti warna, bentuk, dan tekstur, sehingga mampu menghasilkan tampilan yang tidak hanya estetik tetapi juga memiliki pesan visual yang kuat dan komunikatif.

Selain itu, dalam konteks fotografi, keberhasilan *makeup* editorial sangat dipengaruhi oleh pencahayaan dan kualitas kamera. Jones (2021) menjelaskan bahwa teknik rias harus disesuaikan dengan kebutuhan fotografi beresolusi tinggi agar hasil rias tetap terlihat jelas, detail, dan tetap menarik di depan kamera. Hal ini menunjukkan bahwa *makeup* editorial tidak hanya berfokus pada estetika secara langsung, tetapi juga pada bagaimana riasan tersebut diterjemahkan melalui lensa kamera. Oleh karena itu, titik fokus dalam *makeup* editorial bersifat fleksibel, dapat berubah mengikuti konsep visual, tema pemotretan, serta kebutuhan artistik yang ingin ditampilkan.

C. Rias Pengantin Tradisional Daerah

Rias pengantin tradisional merupakan bentuk tata rias yang tidak hanya berfungsi estetik, tetapi juga memiliki nilai budaya dan simbolik yang kuat, karena setiap unsur riasan, mulai dari bentuk alis, warna, hingga aksesorinya

mengandung makna filosofis yang berkaitan dengan harapan, status sosial, serta nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat setempat. Rias ini menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mencerminkan identitas suatu daerah, sehingga keberadaannya tidak sekadar memperindah penampilan pengantin, tetapi juga berperan sebagai media pelestarian budaya yang memperkuat kontinuitas adat dan kearifan lokal di tengah perkembangan zaman.

Sari dan Prabawati (2021) menyatakan bahwa tata rias pengantin tradisional mengandung nilai budaya yang merepresentasikan norma, harapan, dan filosofi kehidupan masyarakat, sehingga tidak hanya berfungsi sebagai penunjang estetika, tetapi juga sebagai media penyampaian makna simbolik dalam sebuah peristiwa sakral. Hal ini diperkuat oleh Maspiyah et al. (2019) yang menjelaskan bahwa setiap elemen dalam rias pengantin memiliki makna simbolik tertentu, mulai dari bentuk alis, penggunaan warna, hingga aksesoris yang dikenakan, sehingga penggunaannya harus mengikuti pakem adat yang berlaku agar tidak menghilangkan nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Selain aspek budaya yang menjadi landasan utama, rias pengantin juga menekankan prinsip keseimbangan dan keharmonisan wajah guna menciptakan tampilan yang ideal. Yoganita dan Mukti (2024) menjelaskan bahwa teknik rias pengantin dirancang untuk menghasilkan riasan yang anggun, proporsional, serta memiliki daya tahan tinggi selama seluruh rangkaian prosesi pernikahan berlangsung. Oleh karena itu, penerapan teknik rias tidak dilakukan secara bebas, melainkan mengikuti pakem tertentu dengan penekanan pada titik fokus utama, yaitu mata, alis, dan bibir, sehingga mampu mempertegas karakter wajah pengantin sekaligus mempertahankan keselarasan estetika secara keseluruhan.

D. Titik Fokus Dalam Tata Rias

Titik fokus dalam tata rias merupakan bagian wajah yang paling ditonjolkan untuk menarik perhatian dan memperkuat tampilan visual. Penentuan titik fokus sangat dipengaruhi oleh tujuan rias, teknik yang digunakan, serta konteks penggunaannya. Dalam makeup editorial, titik fokus bersifat fleksibel dan dapat berada pada berbagai bagian wajah seperti mata, bibir, atau struktur wajah, sehingga penata rias memiliki kebebasan bereksperimen dalam menciptakan karakter visual yang unik dan ekspresif. Fleksibilitas ini memungkinkan

penggunaan warna kontras, permainan tekstur, hingga teknik dramatis untuk menghasilkan kesan artistik yang kuat dan sesuai dengan konsep pemotretan atau tema yang diangkat, sehingga mampu memperkuat pesan visual yang ingin disampaikan (Kim & Kim, 2020).

Dalam makeup editorial, titik fokus bersifat fleksibel dan dapat berada pada berbagai bagian wajah seperti mata, bibir, atau struktur wajah untuk menciptakan efek visual yang kuat serta mendukung konsep artistik (Kim & Kim, 2020). Sebaliknya, dalam rias pengantin tradisional, titik fokus lebih terstruktur dan mengutamakan keseimbangan estetika wajah, di mana keindahan tidak hanya dilihat dari aspek visual, tetapi juga dari keserasian dengan nilai budaya dan karakter wajah pengantin. Sari dan Pratiwi (2022) menyatakan bahwa hal tersebut menjadikan titik fokus dalam rias pengantin cenderung konsisten serta mengikuti standar kecantikan yang berlaku.

E. Teknik Dasar Tata Rias

Teknik dasar seperti *contouring*, *highlighting*, dan *complexion* memiliki peran penting dalam membentuk hasil akhir rias wajah karena ketiganya berfungsi untuk menegaskan struktur wajah, memberikan dimensi, serta menciptakan kesan kulit yang halus dan merata; dalam konteks *makeup* editorial, teknik *Contouring* dan *highlighting* diterapkan secara lebih dramatis guna menghasilkan efek visual yang tegas, kontras, dan artistik sehingga mampu menonjolkan karakter serta konsep yang diusung, sejalan dengan pendapat Kusumadinata et al. (2024) yang menyatakan bahwa tata rias tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga dapat menjadi media ekspresi visual yang merepresentasikan ide, emosi, dan identitas tertentu.

Sementara itu, dalam rias pengantin tradisional, teknik tata rias diterapkan secara lebih halus dan terkontrol untuk menciptakan keseimbangan, keharmonisan, serta tampilan yang natural sesuai dengan nilai estetika dan budaya yang dijunjung tinggi. Penggunaan kosmetik dasar menjadi elemen penting dalam proses ini, karena berfungsi sebagai fondasi utama yang menentukan hasil akhir riasan. Kipgen et al. (2021) menjelaskan bahwa penggunaan *foundation* tidak hanya bertujuan untuk meratakan warna kulit, tetapi juga untuk menciptakan tekstur wajah yang lebih halus, menyamarkan ketidaksempurnaan, serta

memberikan tampilan yang lebih rapi dan sempurna, sehingga mendukung terciptanya rias pengantin yang elegan dan proporsional.

Selain itu, ketahanan riasan juga menjadi faktor penting dalam rias pengantin, mengingat durasi acara yang panjang serta berbagai aktivitas yang dilakukan oleh pengantin. Menurut Lee (2020), penerapan teknik layering yang tepat serta penggunaan produk kosmetik yang memiliki daya tahan tinggi sangat diperlukan agar riasan tetap stabil, tidak mudah luntur, dan mampu mempertahankan tampilan estetis sepanjang acara berlangsung, sehingga penampilan pengantin tetap maksimal dari awal hingga akhir prosesi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Studi pustaka (Library Research) adalah metode pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian (Arib et al., 2024). Melalui metode ini, peneliti dapat memperoleh informasi, konsep, dan teori yang berkaitan dengan tata rias wajah, khususnya mengenai karakteristik serta titik fokus rias pada *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Data tersebut meliputi artikel jurnal nasional, buku, serta publikasi ilmiah lain yang membahas mengenai tata rias wajah, perkembangan tren *makeup* editorial, serta karakteristik rias pengantin tradisional daerah. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian serta relevansi pembahasan yang berkaitan dengan teknik rias dan titik fokus rias wajah.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara rinci dan mendalam tanpa membuat kesimpulan kausal (Adji et al., 2024). Proses analisis dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian mendeskripsikan serta membandingkan karakteristik titik fokus rias wajah pada kedua

jenis tata rias tersebut. Melalui proses analisis ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang jelas mengenai perbedaan titik fokus rias wajah antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perbedaan kedua jenis tata rias ini tidak hanya terletak pada tampilan visual, tetapi juga mencakup aspek tujuan, filosofi, teknik, hingga standar hasil yang ingin dicapai. *Makeup* editorial cenderung berorientasi pada kepentingan artistik dan kebutuhan media visual. Sementara rias pengantin tradisional lebih menekankan pada nilai budaya, keselarasan estetika, serta kepatuhan terhadap pakem adat yang berlaku. Oleh karena itu, untuk mempermudah pemahaman terhadap perbedaan tersebut, berikut disajikan tabel perbandingan yang merangkum aspek-aspek utama dari kedua jenis tata rias wajah :

Tabel 1. Perbedaan *Makeup* Editorial dan Rias Pengantin Tradisional

| NO | ASPEK | MAKE UP EDITORIAL | RIAS PENGANTIN TRADISIONAL |
|----|-------------------|---|----------------------------|
| 1 | Tujuan | Artistik, fotografi | Sakral, budaya |
| 2 | Filosofi | Bebas, kreatif | Pakem adat |
| 3 | Titik Fokus | Fleksibel (mata/bibir/struktur wajah lainnya) | Mata, alis, bibir |
| 4 | Teknik | Dramatis, eksperimental | Halus, presisi |
| 5 | Warna | Kontras, <i>bold</i> | Harmonis, hangat |
| 6 | <i>Contouring</i> | Tajam, tegas | Natural |
| 7 | <i>Complexion</i> | Bisa tekstur real | Halus, <i>flawless</i> |
| 8 | Standar Hasil | Fotogenik | Tahan lama & anggun |

A. Filosofi dan Landasan Kreativitas

Perbedaan utama antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah terletak pada filosofi serta landasan kreativitas yang digunakan dalam proses periasan. *Makeup* editorial merupakan bentuk tata rias yang berkembang dalam industri *fashion*, fotografi, serta media visual modern. Riasan ini biasanya dibuat untuk mendukung konsep artistik dalam pemetretan majalah, iklan, maupun karya fotografi *fashion*. Oleh karena itu, penata rias memiliki kebebasan dalam mengeksplorasi bentuk, warna, serta teknik rias tanpa harus terikat pada aturan tertentu. *Makeup*

editorial menekankan eksplorasi teknik rias yang kreatif dan inovatif untuk mendukung konsep visual dalam karya fotografi maupun media *fashion* (Sikumbang et al., 2025).

Sebaliknya, rias pengantin tradisional daerah memiliki landasan filosofi yang kuat karena berkaitan dengan nilai budaya dan adat istiadat masyarakat setempat. Tata rias pengantin tidak hanya bertujuan untuk memperindah wajah pengantin, tetapi juga mengandung makna simbolis yang berkaitan dengan doa, harapan, serta nilai kehidupan rumah tangga. Dalam praktiknya, rias pengantin tradisional biasanya mengikuti pakem adat yang telah diwariskan secara turun-temurun sehingga teknik dan bentuk rias yang digunakan cenderung lebih baku (Octaviani et al., 2025). Dengan demikian, *makeup* editorial lebih menekankan pada kebebasan kreativitas dan storytelling visual, sedangkan rias pengantin tradisional lebih menekankan pada pelestarian nilai budaya serta simbolisme adat.

B. Tekstisitas Rias Mata (*The Eye Look*)

Rias mata menjadi salah satu elemen yang sering dijadikan titik fokus dalam tata rias wajah. Dalam *makeup* editorial, rias mata sering kali dibuat lebih eksperimental dengan penggunaan warna yang kontras, bentuk *eyeliner* yang unik, maupun teknik rias yang tidak biasa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan tampilan visual yang kuat sehingga dapat menarik perhatian dalam karya fotografi atau media *fashion* (Sriwahyuni & Prihatin, 2024).



Gambar 1. Rias Mata *Makeup* Editorial

Sumber <https://pin.it/6yGqvLUkj>

Sebaliknya, rias mata dalam tata rias pengantin tradisional daerah memiliki teknik yang lebih terstruktur dan mengikuti standar kecantikan tertentu. Teknik yang umum digunakan adalah *cut crease* yang tegas, penggunaan bulu mata palsu berlapis, serta pemilihan warna hangat seperti emas dan coklat untuk memberikan kesan mata yang lebih besar dan hidup. Teknik tersebut bertujuan untuk menciptakan tampilan wajah yang lebih mempesona sehingga pengantin terlihat pangling atau berbeda dari

penampilan sehari-hari (Aprilliani, 2023). Perbedaan ini menunjukkan bahwa *makeup* editorial menjadikan rias mata sebagai ruang eksplorasi kreatif, sedangkan rias pengantin tradisional lebih menekankan pada teknik yang mampu mempertegas keindahan mata secara elegan.



Gambar 2. Rias Mata Pengantin Tradisional

Sumber <https://pin.it/10DwK1ETO>

C. Struktur Wajah: *Contouring* dan *Highlighting*

Teknik *Contouring* dan *highlighting* merupakan teknik penting dalam membentuk struktur wajah pada tata rias. Dalam *makeup* editorial, teknik ini sering digunakan secara dramatis untuk menciptakan efek visual tertentu, seperti tulang pipi yang tajam atau bentuk wajah yang lebih tegas sesuai dengan konsep fotografi yang diangkat (Sriwahyuni & Prihatin, 2024).



Gambar 4. *Contouring* dan *Highlighting* Pengantin Tradisional

Sumber <https://pin.it/495of1V5F>

Sebaliknya, dalam rias pengantin tradisional daerah, teknik *Contouring* digunakan secara lebih halus dan natural. Tujuan utama dari teknik ini adalah untuk menyempurnakan bentuk wajah agar terlihat lebih proporsional dan seimbang. Penata rias biasanya menyesuaikan teknik *shading* dengan bentuk wajah pengantin sehingga hasil riasan terlihat lebih harmonis (Permatasari & Angendari, 2024). Dengan demikian, penggunaan *Contouring* pada *makeup* editorial lebih bersifat

ekspresif, sedangkan pada rias pengantin tradisional lebih menekankan pada keseimbangan estetika wajah.



Gambar 4. *Contouring* dan *Highlighting* Pengantin Tradisional

Sumber <https://pin.it/YNfPDoj4O>

D. Tekstur (*Complexion*)

Tekstur kulit atau *Complexion* merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi hasil akhir dalam tata rias wajah. Dalam konsep *makeup* editorial, penata rias sering menonjolkan tekstur kulit yang terlihat lebih natural untuk memberikan kesan artistik dan autentik pada wajah model. *Makeup* dalam konteks seni visual tidak hanya berfungsi untuk memperindah wajah, tetapi juga menjadi media ekspresi artistik yang menampilkan karakter dan konsep visual tertentu dalam fotografi atau media visual lainnya (Kusumadinata et al., 2024).



Gambar 5. *Complexion Makeup* Editorial

Sumber <https://pin.it/5ZkBlk68L>

Sebaliknya, pada rias pengantin tradisional maupun modern, tampilan kulit biasanya dibuat lebih halus dan merata. Hal ini dicapai dengan penggunaan base *makeup* seperti primer dan *foundation* yang memiliki daya tutup lebih tinggi sehingga dapat menutupi ketidaksempurnaan kulit dan menghasilkan tampilan wajah

yang lebih sempurna. Penggunaan produk dasar seperti primer juga dapat meningkatkan kehalusan, kerataan warna kulit, serta daya tahan riasan selama acara berlangsung (Pratiwi et al., 2023).



Gambar 6. *Complexion* Pengantin Tradisional

Sumber <https://pin.it/2q4nCpnRd>

Selain itu, penggunaan kosmetik dasar seperti *foundation* berfungsi untuk meratakan warna kulit, menyamarkan noda atau kerutan, serta memberikan tampilan kulit yang lebih halus dan menarik. Produk dasar ini menjadi bagian penting dalam kosmetik dekoratif karena membantu menciptakan tampilan kulit yang lebih ideal sebelum aplikasi riasan lainnya (Kipgen et al., 2021).

E. Keserasian dengan Aksesoris

Dalam rias pengantin tradisional daerah, tata rias wajah harus mampu menyeimbangkan tampilan dengan berbagai aksesoris adat yang umumnya memiliki ukuran besar dan tampilan yang megah. Aksesoris kepala seperti suntiang, paes, maupun ronce melati sering menjadi elemen dominan dalam penampilan pengantin sehingga rias wajah harus cukup tegas agar tidak terlihat tenggelam oleh aksesoris tersebut (Ummah & Faidah, 2020).



Gambar 7. Aksesoris Pengantin Tradisional (Suntiing, Paes, Ronce Melati)

Sumber <https://pin.it/4a3j7nNBn>, <https://pin.it/7cGUXffdj>, <https://pin.it/uzNb8pLU7>

F. Standar Keberhasilan

Standar keberhasilan riasan antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah memiliki perbedaan yang cukup jelas karena tujuan penggunaannya juga berbeda. *Makeup* editorial lebih menekankan pada kekuatan visual dalam media fotografi atau media massa, sedangkan rias pengantin tradisional lebih berfokus pada keindahan, keserasian budaya, serta ketahanan riasan selama prosesi pernikahan.

Pada *makeup* editorial, keberhasilan riasan dinilai dari kemampuannya menyampaikan pesan visual yang kuat dan menarik ketika ditampilkan melalui media seperti foto majalah, iklan, atau *fashion* show. Riasan editorial biasanya dibuat lebih artistik dan ekspresif untuk mendukung konsep fotografi yang diusung. Oleh karena itu, penata rias sering menggunakan teknik *shading*, highlight, dan warna yang lebih tegas agar tampilan wajah tetap terlihat jelas di bawah pencahayaan studio dan kamera beresolusi tinggi. Riasan editorial dikatakan berhasil apabila mampu memperkuat karakter model serta menghasilkan tampilan yang fotogenik, sehingga pesan visual yang ingin disampaikan dalam konsep pemotretan dapat tersampaikan dengan baik (Kim & Kim, 2020).



Gambar 8. *Makeup* Editorial Fotografi

Sumber <https://pin.it/7rJsIY9Wl>, <https://pin.it/6rhPc3ihs>, <https://pin.it/4H8W8PLj8>

Selain itu, dalam *makeup* editorial, penata rias juga harus mempertimbangkan faktor pencahayaan, sudut kamera, dan teknik fotografi. Hal ini karena riasan yang terlihat bagus secara langsung belum tentu terlihat sama ketika difoto. Oleh sebab itu, keseimbangan warna, tekstur kulit, serta ketepatan teknik *blending* menjadi

faktor penting dalam menghasilkan riasan yang efektif di depan kamera (Jones, 2021).

Berbeda dengan *makeup* editorial, rias pengantin tradisional daerah memiliki standar keberhasilan yang lebih berfokus pada keindahan alami serta keserasian dengan nilai budaya dan busana adat yang dikenakan pengantin. Dalam konteks ini, riasan tidak hanya berfungsi untuk mempercantik wajah, tetapi juga menjadi bagian dari simbol budaya yang memiliki makna tertentu dalam upacara pernikahan. Rias pengantin dianggap berhasil apabila mampu membuat pengantin terlihat cantik manglingi, yaitu tampak lebih cantik dari biasanya namun tetap mempertahankan karakter asli wajah pengantin (Sari & Pratiwi, 2022).

Selain itu, keberhasilan rias pengantin juga dapat dilihat dari aura kebahagiaan dan kepercayaan diri yang terpancar dari pengantin selama prosesi berlangsung. Riasan yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri pengantin sehingga ia dapat menjalani prosesi pernikahan dengan nyaman dan penuh kebahagiaan. Penyesuaian bentuk alis, warna lipstik, serta teknik *shading* harus dilakukan secara harmonis agar menghasilkan tampilan yang anggun dan sesuai dengan konsep pernikahan tradisional (Putri, 2023).



Gambar 9. Rias Pengantin Tradisional Daerah

Sumber <https://pin.it/2rz3n3KhC>, <https://pin.it/4uEV9Lby1>, <https://pin.it/5q4IEVn8b>

Faktor lain yang sangat penting dalam rias pengantin tradisional adalah ketahanan riasan. Prosesi pernikahan biasanya berlangsung dalam waktu yang cukup lama, bahkan dapat berlangsung sepanjang hari. Oleh karena itu, riasan harus mampu bertahan terhadap keringat, suhu panas, serta berbagai aktivitas yang dilakukan pengantin. Penata rias biasanya menggunakan teknik layering produk, penggunaan

foundation yang tahan lama, serta teknik setting *makeup* agar riasan tetap utuh hingga akhir acara (Lee, 2020).

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa standar keberhasilan *makeup* editorial lebih menitikberatkan pada kemampuan riasan dalam menghasilkan tampilan visual yang kuat dan fotogenik di depan kamera, sedangkan rias pengantin tradisional daerah lebih menekankan pada keindahan yang harmonis, kesesuaian dengan nilai budaya, serta ketahanan riasan selama prosesi pernikahan berlangsung.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan mendasar antara *makeup* editorial dan rias pengantin tradisional daerah, terutama dalam hal titik fokus rias wajah. *Makeup* editorial ditandai oleh kebebasan eksplorasi kreativitas, dengan fokus pada aspek artistik yang dramatis dan ekspresif, yang biasanya menonjolkan bagian wajah tertentu seperti mata dan bibir dengan teknik yang tidak konvensional. Sebaliknya, rias pengantin tradisional lebih terstruktur dan dilandasi oleh nilai budaya, simbolisme, serta estetika yang sesuai dengan pakem adat. Keseimbangan proporsi wajah, penggunaan warna yang harmonis, dan ketahanan riasan menjadi titik fokus utama dalam rias pengantin, yang bertujuan untuk menciptakan penampilan elegan dan anggun. Melalui analisis ini, dapat disimpulkan bahwa masing-masing jenis tata rias memiliki tujuan, teknik, dan karakteristik yang berbeda, yang secara langsung mempengaruhi titik fokus rias wajah. Pemahaman tentang perbedaan ini sangat penting bagi mahasiswa dan praktisi di bidang kecantikan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mengenai tata rias yang sesuai dengan kebutuhan serta konteks sosialnya. Sebagai saran, mahasiswa dan praktisi diharapkan tidak hanya memahami perbedaan secara teoritis, tetapi juga aktif melakukan praktik dan eksplorasi kedua jenis riasan tersebut secara seimbang. Selain itu, penting untuk tetap menjaga nilai-nilai budaya dalam rias pengantin tradisional sekaligus mengembangkan kreativitas dalam *makeup* editorial agar mampu beradaptasi dengan perkembangan tren tanpa menghilangkan identitas estetika yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kontribusi dalam penyusunan artikel

ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

DAFTAR REFERENSI

- Adji, T. P. (2024). Desain Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif*, 27, A27-dq.
- Aprilliani, C. (2023). Perkembangan tata rias paes pengantin Jogja putri. *Home Economics Journal*, 7(1), 1–9.
- Arib, M. F., Rahayu, M. S., Sidorj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Experimental research dalam penelitian pendidikan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 5497-5511.
- Jones, A. (2021). *Makeup techniques for high-definition photography and studio lighting. International Journal of Cosmetic Science*, 43(2), 112–120.
- Kim, J., & Kim, H. (2020). The influence of editorial *makeup* on visual expression in *fashion* photography. *Journal of Fashion Business*, 24(3), 45–56.
- Kipgen, T., Sharma, S., Sharma, G. K., & Chandrul, K. K. (2021). An overview of cosmetic science. *International Journal of Trend in Scientific Research and Development*, 5(5), 1603–1608.
- Kusumadinata, A. A., Chaniago, N. F., & Hasbiyah, D. (2024). Art of *makeup* as a visual medium. *Formosa Journal of Science and Technology*, 3(3), 613-622.
- Lee, S. (2020). Long-lasting bridal *makeup* techniques for wedding ceremonies. *Journal of Cosmetic Dermatology*, 19(8), 1934–1940.
- Maspiyah, M., Wibowo, A., & Yuliana, R. (2019). Karakteristik tata rias pengantin tradisional Indonesia. *Journal of Beauty and Cosmetology*, 8(1), 12–20.
- Maspiyah. (2020). Pengembangan teknik tata rias wajah dalam pendidikan kecantikan. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan*, 9(2), 45–53.
- Octaviani, V., Wilujeng, B. Y., Lutfiati, D., & Megasari, D. S. (2025). Kajian tata rias pengantin tradisional suku Sasak di Selong Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Beauty and Cosmetology*, 6(2), 40–57.
- Octaviani, V., Wilujeng, B. Y., Lutfiati, D., & Megasari, D. S. (2025). Kajian tata rias pengantin tradisional suku Sasak di Selong Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Beauty and Cosmetology*, 6(2), 40–57.
- Permatasari, S. W., Sudirtha, I. G., & Angendari, M. D. (2024). Perkembangan tata rias pengantin tradisional di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 15(2), 123–132.
- Putri, A. (2023). Teknik tata rias pengantin untuk meningkatkan kepercayaan diri pengantin wanita. *Jurnal Tata Rias dan Kecantikan Indonesia*, 12(1), 55–63.
- Putri, A., & Yuliani, S. (2022). Analisis kreativitas *makeup* editorial dalam industri fotografi *fashion*. *Jurnal Kecantikan Indonesia*, 11(1), 34–42.
- Rahmadiani, N., Widiastuti, R., & Pratiwi, D. (2024). Perkembangan tren tata rias editorial dalam industri kecantikan modern. *Jurnal Manajemen Industri dan Aplikasi*, 3(2), 102–110.
- Sari, D., & Prabawati, S. (2021). Nilai budaya dalam tata rias pengantin tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 10(1), 55–63.
- Sari, D., & Pratiwi, R. (2022). Makna estetika dan budaya dalam tata rias pengantin tradisional Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 11(2), 87–96.

- Sidiqoh, A. S., Arum, A. P., & Jubaedah, L. (2023). Peran penata rias Banyuwangi dalam melestarikan tata rias dan busana pengantin adat Mupus Braen Blambangan Banyuwangi. *Jurnal Abditek*, 3(1), 1–8.
- Sikumbang, C., Irtawidjajanti, S., & Arum, A. P. (2025). Pengembangan e-modul tata rias wajah editorial pada mata kuliah praktikum tata rias wajah kreatif dan inovatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 3(4), 2434–2438.
- Ummah, A. C., & FAIDAH, M. (2020). Kajian Tata Rias Tradisional Pengantin Gaya Semandingan Di Kabupaten Tuban. *Jurnal Tata Rias*, 9(3).
- Yoganita, L., & Mukti, R. (2024). Teknik dasar tata rias pengantin untuk tampilan fotografi dan video. *Maras: Jurnal Seni dan Kecantikan*, 5(1), 18–27.